

Analisis Harga Kakao Januari 2014

Pergerakan Harga

Melihat pergerakan harga pada *chart*, harga kakao sepanjang Januari 2014 telah bergerak naik. Tingkat produksi yang tergerus dipicu curah hujan yang tinggi di sentra produsen kakao dunia, terutama di pantai Gading, Afrika Selatan, dan Indonesia. Harga kakao terdongkrak naik di tengah permintaan meningkat jelang hari raya Imlek. Kendati produksi kakao melemah, Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan produksi kakao nasional pada 2014 mencapai 1,1 juta ton atau meningkat dari 2013, sebanyak 800 ribu ton. Salah satu upaya peningkatan produksi tersebut, yakni melanjutkan program gerakan nasional peningkatan produksi dan mutu kakao pada 2014.

Dengan kondisi melemahnya produksi di bursa berjangka internasional pada transaksi pekan pertama, harga kakao mengalami peningkatan. Pada transaksi Selasa (31/1), merujuk laporan *Bloomberg*, harga kakao berjangka membukukan penurunan terbesar sejak Agustus 2013, spekulasi bahwa pasokan akan meningkatkan sebagai kemajuan panen di Afrika Barat, wilayah terkemuka produsen kakao.

Dalam data Asosiasi Kakao Internasional (ICO) dilaporkan bahwa tanaman kakao di Pantai Gading dan Ghana, produsen utama kakao dunia, akan memasuki "musim kering" dalam beberapa minggu ke depan, sehingga memungkinkan petani untuk mempercepat panen. Dari 1 Oktober-15 Desember 2013, pengiriman kacang ke pelabuhan Pantai Gading melonjak 43 persen dari tahun sebelumnya.

Setelah dua pekan sebelumnya di awal Januari 2014 bergerak volatile, maka pada pertengahan Januari 2014 harga kakao kembali bergerak naik. Pergerakan harga kakao lebih ditentukan oleh pasar pengkonsumsi kakao tertinggi dunia, terutama AS dan Eropa. Pada transaksi Selasa (14/1), harga kakao naik ke level tertinggi dalam hampir tiga minggu di New York.

Merujuk data *Bloomberg* (14/1), pengelolaan kakao di Eropa telah menyumbang sekitar 40 persen dari *grindings global* atau naik 6,2 persen dari tahun ke tahun pada tiga bulan yang berakhir hingga 31 Desember 2013. Merujuk laporan Asosiasi Kakao Eropa (ECA) yang berbasis di Brussels mengatakan dalam situsnya, bahwa kenaikan harga itu lebih tinggi dari kenaikan 4,1 persen yang diperkirakan dalam survei *Bloomberg* dari 12 pedagang, *broker* dan penggiling yang diterbitkan pada 10 Januari 2014. Saat ini ada 20 perusahaan yang melaporkan kepada ECA.

Sehingga dengan adanya faktor fundamental tersebut, harga kakao untuk pengiriman Maret 2014 bergerak naik 0,6 persen menjadi US\$ 2.768 per metrik ton di ICE Futures AS di New York. Pergerakan harga sempat menyentuh level US\$ 2.772, poin tertinggi untuk kontrak teraktif sejak 27 Desember 2013. Sementara volume perdagangan berjangka naik 34 persen lebih tinggi daripada rerata untuk 100 hari terakhir. Kemudian di bursa London, harga kakao untuk pengiriman bulan yang sama bergerak naik sebesar 0,7 persen menjadi UK£ 1.774 atau berkisar US\$ 2.910 per ton di NYSE Liffe.



Sementara itu, di dalam negeri diberitakan bahwa kawasan penanaman kakao di Sulawesi Selatan mengalami curah hujan yang sangat tinggi, nyaris dua kali lipat dari normal bulan ini. Curah hujan yang amat tinggi tersebut meningkatkan risiko penyakit tanaman. Kemudian, permintaan kakao global diperkirakan akan melampaui suplai sebesar 105,000 metric ton pada tahun ini. Di tahun berikutnya defisit pasokan akan mencapai 74.000 ton. Harga kakao berjangka untuk bulan Maret 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,6 persen dan ditutup pada posisi US\$ 2.905 per metric ton. Harga kakao pada perdagangan Selasa malam (28/1) sempat melaju ke level US\$ 2.933, level tertinggi sejak tanggal 8 September 2011.

Setelah reli selama lima hari pada pekan keempat Januari 2014, aksi *profit taking* di bursa berjangka mulai terlihat. Konsekuensinya, pada transaksi Rabu (29/1) harga kakao berjangka bergerak melemah. Selain aksi spekulasi, juga terjadi pelemahan pergerakan komoditas lunak oleh adanya pernyataan dari International Cocoa Organization (ICCO) yang menyatakan bahwa pihaknya akan tetap menggunakan proyeksi mengenai data jumlah persediaan dan data defisit persediaan pada tahun lalu yang sebesar masing-masing 1672 juta ton dan 160 ribu ton.

Konsekuensinya, pergerakan harga kakao pada penutupan Rabu (29/1) sore, pergerakan harga kakao melemah 0,8% menjadi 1819 pounds atau US\$ 3.012 per ton di NYSE Liffe, London. Sedangkan di ICE Futures, harga kakao berjangka turun 0,8% menjadi US\$ 2.882 per ton.